
Tradisi Tolak Bala *Mappandesasi* Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat; Studi Kasus Lingkungan Tamo Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Arham ^{1*}, Darsul S Puyu², Ilham Laman³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: ¹Arhamgt125@gmail.com

*Corresponding Author

Submitted: 27 Agustus 2021

Revised: 27 Agustus 2021

Accepted: 04 February 2022

Abstrak.

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan hukum islam dan hukum adat terhadap tradisi tolak bala mappande sasi yang ada di Lingkungan Tamo Kec. Banggae Timur Kab. Majene. Jenis penelitian tergolong kualitatif dengan pendekatan prime dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tradisi mappande sasi digelar setiap tahunnya dimana masyarakat nelayan tamo pulang dari perantauan setelah berbulan-bulan. Dalam Prosesnya, Prosesi acara mappande sasi diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam untuk meminta keselamatan dan rezeki yang berlimpah. Pelaksanaan ritual pertama, yaitu mempersiapkan sesajen dan di bawah kelaut menggunakan perahu yg di persembahkan bagi mahluk goib; 2) Adapun beberapa pandangan dari masyarakat tamo memili pandangan yang berbeda beda dimana masyarakat berpendapat bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan syariat islam namun, masih ada sebagian masyarakat mempercayai bahwa mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang ada sejak dari nenek moyang mereka; 3) Berdasarkan perbandingan hukum islam dan hukum adat bahwa tradisi tersebut sangat erat kaitannya dengan nenek moyang mereka. Sedangkan dalam hukum islam sebagai bentuk rasa syukur atas reski yang telah di berikan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah: 1. Agar masyarakat lingkungan Tamo Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yang masih menjaga nilai leluhur dan kesakralan dari tradisi mappande sasi agar kemudian dipertahankan atau dilestarikan yang positif dan berangsur-angsur mengganti yang negatif yang tidak menyimpang dari ajaran Islam 2. Tradisi Mappande Sasi yang dilaksanakan masyarakat daerah Tamo tidak patut dinilai musyrik karena sebagian besar masyarakat setempat berangsur-angsur telah mengubah tujuan dari tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Kata kunci: Mappandesasi, Tolak Bala, Hukum Islam, Hukum Adat

Abstract

The main problem of this research is how to compare Islamic law and customary law to the tradition of rejecting bala mappande sasi in the Tamo district. Proud Timur Kab. Majene. This type of research is classified as qualitative with a primary and secondary approach. The results of this study indicate that: 1) The mappande sasi tradition is held annually where the Tamo fishing community returns from overseas after months. In the process, the procession of the mappande sasi event begins with the reading of a prayer led by the Imam to ask for safety and abundant sustenance. The implementation of the first ritual, namely preparing offerings and under the sea using a boat that is dedicated to supernatural beings; 2) Some views of the Tamo people have different views where

people think that the tradition is against Islamic law, however, there are still some people who believe that they cannot leave the habits that have existed since their ancestors; 3) Based on the comparison of Islamic law and customary law, that tradition is very closely related to their ancestors, while in Islamic law it is a form of gratitude for the blessings that have been given. The implications of the results of this study are: 1. So that the Tamo environmental community, East Banggae District, Majene Regency who still maintains ancestral and sacred values from the mappande sasi tradition so that they are then maintained or preserved positive ones and gradually replace the negative ones that do not deviate from Islamic teachings 2 The Mappande Sasi tradition carried out by the people of the Tamo area should not be considered idolatrous because most of the local people have gradually changed the purpose of the tradition as a form of gratitude for the sustenance that has been given by Allah SWT.

Keywords: Mappandesasi, Reject Bala, Islamic Law, Customary Law

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah negara besar yang terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri.¹ Indonesia terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang memiliki tradisi berbeda antara satu dengan yang lainnya.² Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya.

Di sisi lain kemajemukan Indonesia ialah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakatnya.³ Seperti ritual keagamaan mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda, di antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini tentunya yang membedakan antara lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tanpak lahir. Sebagaimana beberapa daerah di negara Indonesia, nampak masih banyak pula membudayakan kepercayaan terhadap jimat, kayu, batu, dan lain-lain yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi gerak hidup, dapat membuat untung rugi, bencana dan bahagia terhadap umat manusia.⁴

Sesuai yang diungkapkan Ronald Robertson, bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk

¹ Andreas Soeraso, *Sosiologi* (Jakarta: Quadr, 2008). h.152.

² Sudrajat Sudrajat, "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).

³ Frisca Aries Br Lumban Tobing, "Peran Gondang Hasapi Dalam Ritual Sipaha Sada Agama Malim" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015).

⁴ A Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia* (Yogyakarta: Nida, 1969). h. 7.

untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati),⁵ yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa. Namun, dalam agama- agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.⁶

Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan.

Sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas dari para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.⁷ Manusia pada dasarnya ingin hidup damai berbahagia serta tentram dan selamat dari berbagai marabahaya. Hal yang demikian dilakukan sesuai dengan tradisi dengan jalan memberikan sesaji kepada roh halus mempunyai kelebihan dapat menunggu, menjaga, dan melindungi dirinya.

Tradisi *tolak bala* mengandung konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari agar dijauhkan dari segala marabahaya. Anggapan masyarakat di Desa Tamo Kec. Banggae timur Kab. majene terhadap upacara tolak bala merupakan suatu bentuk ritual mengobati kampung yakni suatu perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib.

Berbagai macam harapan yang diinginkan oleh masyarakat Tamo dari ritual *tolak bala* ini di antaranya menghindari dari wabah penyakit, terhindar dari gangguan makhluk gaib, musibah, dan bencana alam. Untuk menghindari berbagai macam kejadian yang tidak diinginkan, ritual tolak bala memasukan unsur keagamaan yaitu diawali dengan mendoa satu kampung secara massal, melibatkan beberapa orang pintar seperti tokoh agama ataupun dukun sebagai pelaksana ritualnya.

Di dalam acara mappande sasi tersebut terdapat berbagai macam hidangan untuk disantap oleh para pelaksana *mappande sasi*, termasuk hidangan disajikan khusus persembahan makhluk gaib berupa darah kambing yang di campur dengan gula merah, telur,

⁵ Mahdi Mardani Dfinubun, "Budaya Masyarakat Kei Dalam Adat Larvul Ngabal Di Desa Elaar Ngursoin Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara (Suatu Tinjauan Aqidah)" (IAIN Ambon, 2019).

⁶ Ronald Roberston, *Agama Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1988). h. 1.

⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 2001). h. 25.

pisang tiga macam. Tujuan mappande sasi adalah memanjat bentuk syukur kepada Allah yang maha Esa berkat reski yang telah di limpahkan kepada masyarakat Tamo yang mayoritas nelayan. Penyelenggaraan ritual tolak bala sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Tamo Kecamatan Banggae timur Kabupaten Majene.

Kehidupan masyarakat saat ini masih banyak kepercayaan-kepercayaan yang masih berlaku atau dipercayai oleh masyarakat awam. Karena ketidak tahuan mereka tentang apa yang diyakini meskipun itu bertentangan dengan agama Islam. Kepercayaan- kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam seharusnya tidak dijadikan lagi sebagai tradisi karena itu dapat mengganggu akidah.

Jika diamati kehidupan masyarakat saat ini mereka telah mendahulukan tradisi meskipun itu bertentangan dengan larangan Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2: 170. Ayat tersebut apat kita pahami bahwa kebiasaan masyarakat adalah mengikuti kebiasaan yang turun temurun meskipun mereka kadang tidak mengetahui dasar dan sumber pemikirannya.

Mengikuti ajaran orang tua atau nenek moyang itu adalah hal yang wajar bahkan itu tidak dapat dihindari oleh manusia, namun yang perlu di ingat disini adalah apakah ajaran terebut sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Karena mempercayai selain atau mempersekutukan Allah itu termasuk syirik atau kategori khurafat.

Tradisi masyarakat pada umumnya memiliki ciri tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dan biasanya tidak diikuti dengan aturan yang baku, namun secara lisan dan terwujud pada perilaku kebiasaan, sebagai tatanan yang tetap terjaga.⁸ Problemnya adalah bagi orang luar system tradisi masyarakat terebut sulit untuk mengetahui dan memahaminya secara mendalam jika tidak melalui proses pembelajaran secara langsung dan bahkan ikut serta dalam ritualnya, barulah seseorang dapat merasakan nilai yang terkandung dalam ritual terebut.

Oleh karena itu dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang makna dari kegiatan tersebut bagi masyarakat dan bagaiman proses pelaksanaan dari ritual tersebut. Mengapa sampai saat ini, pada era globalisasi masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini, dengan judul Tradisi Tolak Bala “*Mapande Sasi*” dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat (Studi Kasus Desa Tamo Kecamatan Banggae Timur Kabbupaten Majene)”

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitati adalah penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkakan atau menggambarkan sekaligus mendiskripsikan fenomena

⁸ Dkk Goenawan Monoharto, *Seni Tradisional Sulawesi-Selatan* (Makassar: Lamacca Press, 2005). h. 15-16.

atau peristiwa yang terjadi di masyarakat atau social.⁹ Jenis penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui lebih jelas tentang tradisi *Mappande Sasi*, sehingga peneliti dapat memperoleh suatu kesimpulan dan solusi terhadap apa yang menjadi objek dari penelitian tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses Tradisi Tolak Bala Mappande Sasi

Mappande sasi secara bahasa berarti “memberi makan laut”¹⁰ atau yang diartikan sebagai pesta nelayan adalah budaya ataupun tradisi yang menjadi rutinitas masyarakat nelayan di lingkungan Tamo secara turun temurun dari nenek moyang mereka sejak dahulu sampai sekarang yang tidak pernah hilang di lingkungan Tamo, sebab tradisi ini berdampak langsung dengan masyarakat yang ada sebab tradisi ini dipercaya sebagai menolak bencana serta gangguan dari makhluk gaib yang ada di lautan.

Tradisi *mappande sasi* adalah tradisi lama yang tetap dijaga dan dipelihara secara utuh oleh masyarakat Tamo. Tradisi ini telah diajarkan oleh nenek moyang mereka terdahulu, maka sebagai bentuk penghargaan masyarakat setempat, mereka masih melakukan tradisi ini setiap tahun. Tradisi *mappande sasi* sendiri dalam perkembangannya mempunyai arti tersendiri cukup penting yang dianggap membawa berbagai keberkahan pada masyarakat di lingkungan Tamo.

Proses pelaksanaan *mappande sasi* itu didahului dengan penentuan hari pelaksanaan yang biasa diputuskan oleh rapat dari berbagai unsur masyarakat, diantaranya tokoh masyarakat, *punggawa posasi* (kepala para nelayan), dan dari pihak pemerintah setempat. Acara yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan februari dikarenakan di bulan ini para nelayan yang pergi berbulan-bulan akan berkumpul atau kembali dari melaut dan juga karena bulan itu kondisi angin tidak baik untuk melaut. Perlu diketahui bahwa nelayan di lingkungan Tamo itu ada berbagai macam sebutan tetapi secara umum terbagi dua, yaitu nelayan yang perginya berbulan-bulan dan nelayan yang hanya pergi berjam-jam saja.

Tempat pelaksanaan *mappande sasi* atau ritual ini dianggap oleh masyarakat nelayan Tamo sebagai upacara menyatuhkan tiga unsur, yaitu unsur rumah, perahu, laut dan *posasi'* (nelayan). Tradisi ini dimaksudkan untuk doa keselamatan dan rezeki pada saat melaut. Doa yang dimaksudkan agar tatanan kehidupan, baik di darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak, sehingga bisa hidup tenang.

⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Cet., III (Jakarta: PT BUmi Aksara, 2009). h. 47.

¹⁰ Risnayanti Risnayanti, “Implementasi Nilai-Nilai Hukum Islam Pada Budaya Mappande Sasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Ujung Labuang” (STAIN Parepare, 2018).

Adapun Sebelum acara *mappande sasi* dimulai terlebih dahulu dilakukan pemotongan seekor kambing, yang dimana kambing yang sudah dipotong akan diambil darahnya dan akan disatukan nantinya bersamaan dengan bedak, dimana masing-masing masyarakat yang mempunyai kapal serta perahu mengambil sedikit darah dan bedak yang telah dicampurkan guna sebagai penanda bahwa masyarakat sudah melaksanakan tradisi ini.

Pelaksanaan ritual ini akan dilaksanakan dengan mempersiapkan sesajen terlebih dahulu yaitu ada satu *kappar* yang berisikan tiga piring *sokkol* dimana setiap piringnya berbeda jenis, tiga dari piring *sokkol* tersebut terdapat di atasnya *cucur*, ketupat nabi dan sebutir telur di pucuknya. Selain itu ada juga *kappar* berisikan tiga sisir pisang yang berbeda jenis pula, adapun pisang yang digunakan yaitu *loka tira*, *loka warangan* dan *loka manurung* serta sesajen lainnya.

Prosesi acara *mappande sasi* ini diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh imam untuk meminta keselamatan dan rezeki yang berlimpah selama melaut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasanuddin yaitu:

*“Iya drio mua mappande sasio, uru uruna mambaca tau salawa sola merau rau tau assalamangan anna rezkilao puang to rio woyang anna tolamba sasi.”*¹¹

Artinya: “Bila melaksanakan *mappande sasi* itu, pertama-tamanya membaca salawat serta meminta-minta keselamatan dan rezeki kepada Allah.”

Pelaksanaan ritual ini biasanya dilakukan di rumah para nelayan yang pergi melaut atau juga melaksanakan di rumah Imam sekitar. setelah acara di rumah telah selesai maka dilanjutkan ke pesisir pantai membawa sesajen untuk melanjutkan doa kepada nabi khaidir dan selamat bagi perahu atau kapal nelayan agar senantiasa diberikan keselamatan dari gangguan makhluk gaib serta reski ketika melaut setelah selesai dilanjutkan membawa sesajen tersebut ke laut menggunakan perahu (*sampan*) dengan dua orang setelah sampai di tempat tujuan yaitu menyerahkan sesajen terhadap makhluk gaib atau penjaga lautan maka diambil sedikit setiap sesajen yang telah dibacakan doa yang telah dibawa dan dijatuhkan ke dalam laut di peruntuhkan kepada makhluk gaib penjaga lautan. Setelah sampai ke pesisir lalu dibagikan sesajen kepada masyarakat bagi yang ingin mengambil.

Acara *mappande sasi* ini adalah salah satu bentuk kesyukuran masyarakat nelayan di lingkungan Tamo terhadap nikmat Allah yang diberikan selama melaut yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat nelayan. *Mappande sasi* juga dijadikan masyarakat sebagai ajang silaturahmi masyarakat nelayan Kelurahan Baurung pada khususnya dan masyarakat dari daerah lain pada umumnya.

¹¹ M. jufri (60) Kepala Lingkungan Tamo, *Wawancara*, lingkungan tamo 3 juni 2021

3.2. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Tolak Bala Mappande Sasi

Masyarakat nelayan lingkungan Tamo kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene dalam mengamalkan ajaran agama Islam cukup baik, dapat dilihat seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa dan lain-lain. Karena pada dasarnya mereka memiliki kesadaran beragama yang tinggi, mengerti akan kebenaran agama yang dianutnya. Keadaan seperti inilah yang ada dalam diri masyarakat nelayan yang kemudian mendorong mereka untuk teguh mempertahankan dan menjalankan perintah agamanya tetapi ada juga sebagian dari masyarakat lingkungan Tamo ada yang masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat animisme yang dianggap bahwa itu adalah hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

Pandangan masyarakat Tamo terhadap *mappande sasi* ini ada yang sama dan adapula yang berbeda, persamaan dari pandangan mereka yaitu menganggap bahwa tradisi *mappande sasi* hanya merupakan pesta adat tahunan yang terus dilestarikan oleh masyarakat Tamo sebagai warisan leluhur, dan perbedaan-perbedaan pendapatnya itu dikarenakan adanya kepercayaan-kepercayaan sebagian masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Masyarakat memiliki pandangan masing-masing seperti yang dikatakan salah satu masyarakat yaitu bapak Saddam Husain bahwa:

“Masyarakat di Tamo melakukan tradisi mappande sasi itu sebagai syukuran karna selama ini dia bisa sekolahkan anaknya dia bisa makan sehari hari karna dari hasil laut makanya dia sukuran disitu itulah masalah ritual disitu sebagai bentukji bahwa mereka punya ikhtiar mereka punya usaha mereka tidak tinggal diam cuman meraup keuntungan dari laut tidak ada usahanya timbal balik kelaut apa jadi makanya mereka pertahankan itu tradisi.¹²

Dari pernyataan dari pak Saddam Husain dimaksudkan bahwa masyarakat Tamo melakukan *mappande sasi* sebagai rasa syukur bagi nelayan karna selama ini dia bisa makan sehari-hari serta menyekolahkan anaknya itu semua dari hasil laut itulah sebabnya dia sukuran dan juga sebagai bentuk bahwa mereka punya ikhtiar, serta tidak tinggal diam sekedar meraup keuntungan dari laut tidak ada usaha yang dilakukan melainkan sebagai usaha timbal balik ke laut itulah sebabnya mereka petahankan tradisi itu sampai saat ini.

Adapun pendapat lain dari tokoh masyarakat yang ada di lingkungan Tamo pak saenong mengatakan bahwa:

“Tapi dipercaya juga bahwa itukan tradisi percaya soal keyakinan kalau tidak ada itu tradisi berkurang keyakinannya ini generasi kalau ternyata kita melakukan itu berlimpah juga hasil laut karna terlanjur mereka yakini makanya setelah selesai acara itu mereka rasakan berlimpah lagi hasil dari laut karena keyakinan itu bukan karna

¹² Saddam Husain (35) Sekretaris Kelurahan Baurung, *Wawancara* di lingkungan tamo, 3 juni 2021

Tradisi Tolak Bala Mappandesasi Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat; Studi Kasus Lingkungan Tamo Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Arham, et. al.

ritualnya jadi jika tidak adami lagi acara itu mau dihilangkan ndak adami itu diyakini hilangmi itu malahan akan berbalik akan diyakini mereka karna dihilangkan acara ritual seperti ini, maka hasil laut akan menurun karna yakin kalau tidak mappade sasi”¹³

Pernyataan pak jupri yang dimaksudkan dipercaya juga bahwa tradisi tersebut berbicara soal keyakinan bahwa jika tradisi itu tidak ada maka berkurang pula keyakinan pada penerus tradisi tersebut dimana saat melakukan *mappande sasi* berlimpah pula hasil dari laut yang didapatkan para nelayan karena mereka sudah yakin tradisi tersebut jadi jika tradisi ini dihilangkan maka hasil laut akan menurun.

Sedangkan pandangan dari pak Hasanuddin selaku imam masjid Tamo menyatakan bahwa:

“Masyarakat mendekati perbuatan syirik karena masyarakat percaya bahwa bila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan mendapatkan gangguan selama melaut. Padahal yang menentukan semua yang akan terjadi hanya ada pada kuasa Allah”.¹⁴

Masyarakat lingkungan Tamo percaya dengan menggelar tradisi tolak bala *mappande sasi* akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan mereka, utamanya pada masyarakat nelayan. Adapun manfaat dilaksanakannya tradisi *mappande sasi* menurut bapak Pak Jufri adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Melestarikan budaya setempat;
- b. Menjaga hubungan kekeluargaan ataupun silaturahmi antara masyarakat nelayan pada khususnya dan masyarakat lain pada umumnya;
- c. Memupuk solidaritas sosial;
- d. Mengingatnkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan.

3.3. Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat terhadap Tradisi Tolak Bala Mappande Sasi

a. Hukum Adat pada Tradisi *Mappande Sasi*

Tradisi Mappande Sasi merupakan tradisi leluhur warga di daerah Tamo sebagai salah satu upaya menolak bala, mengucap syukur serta memohon lindungan kepada sang pencipta. Tradisi ini dikenal sebagai prosesi ritual memberi makan laut yang sudah dilaksanakan sejak nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Masyarakat setempat mempercayai adanya penghuni laut yang disebut Penjaga *Sasi*, sehingga rutinitas dalam melakukan upacara-upacara selalu dilakukan untuk kesuksesan pekerjaannya sebagai nelayan.

¹³ Saenong (51) Masyarakat Lingkungan Tamo, *Wawancara*, 3 juni 2021

¹⁴ Hasanuddin (61) tokoh agama, *Wawancara*, *Lingkungan Tamo*, pada tanggal 3 juni 2021

¹⁵ M.jufri (60) Kepala Lingkungan Tamo, *Wawancara*, lingkungan tamo3 juni 2021

Hal ini dilakukan karena dianggap sangat penting oleh karena itu pelaksanaannya pun melibatkan tokoh-tokoh adat.

Prosesi *Mapandase Sasi* sendiri dipimpin oleh seorang *sandro* atau dukun. Sandro dalam kehidupan sehari-harinya hidup bersama dengan masyarakat dan mempunyai pekerjaan yang sama seperti masyarakat lainnya, tapi seorang *sandro* biasanya ada hal-hal tertentu yang membedakannya dengan masyarakat pada umumnya, yakni seorang *sandro* dapat berhubungan dengan roh-roh halus para leluhur yang dianggap membantu dan melindungi masyarakat.

Tradisi *Mappande Sasi* (memberi makan laut) merupakan upacara khas yang bersifat sakral (suci). Pelaksanaan tradisi ini pada awalnya bertujuan untuk meminta kepada penjaga *sasi* agar penghasilan nelayan bisa meningkat dan diberikan keselamatan dalam melaut. Selain dari itu, masyarakat sebenarnya mempercayai bahwa tidak hanya manusia, tapi di laut juga terdapat makhluk yang memiliki hak atas rezeki yang telah diperoleh oleh mereka.

Masyarakat daerah Tamo meyakini bahwa lautan adalah unsur penting dalam kehidupan yang patut dihormati, apalagi sebagian besar masyarakat daerah tersebut menggantungkan hidup dari hasil melaut. Sebuah tradisi tidak patut dinilai sebagai kegiatan musyrik yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, namun makna lain yang terkandung di dalamnya. Menurut kacamata lain sebagai tradisi, *mappande sasi* menjadi simbol kekayaan budaya bagi masyarakat di daerah Tamo Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

b. Hukum Islam pada Tradisi *Mappande Sasi*

Tradisi *Mappande Sasi* merupakan ritual yang sarat akan makna dimana salah satu tujuan dasar dilaksanakannya agar mendapat hasil tangkapan laut yang banyak, namun masyarakat nelayan di daerah Tamo telah menganggap pelaksanaan budaya ini sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. tanpa meninggalkan adat yang telah diwariskan secara turun temurun.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS Yunus/10:31, yaitu:

Terjemahnya:

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?¹⁶

Seorang mukmin dituntut menyikapi segala nikmat Alla dengan bersyukur dan sadar bahwa nikmat tersebut adalah pemberian dari yang Maha Kuasa agar dapat terhindar dari sifat

¹⁶ Departemen Agama RI Al-Hikmah, al-quran dan terjemahan hal 243

sombong dan lupa kepada yang memberikan nikmat itu. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Baqarah/2:152, yaitu:

Terjemahnya:

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”¹⁷

Tradisi *Mappande Sasi* juga diadakan acara *dawa-dawa* yang artinya bekerja sama dalam menyediakan makanan yang akan dibawa ke kapal nelayan. Dalam acara ini, tidak hanya istri-istri nelayan yang turut membantu tapi para tetangga dan wanita-wanita lain yang mengetahui kegiatan ini juga akan datang untuk membantu dalam menyediakan makanan untuk tradisi tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan budaya *Mappande Sasi* juga terdapat nilai akhlak lain, yaitu gotong royong/tolong menolong sesama manusia. Gotong royong/tolong menolong dalam hukum Islam disebut dengan istilah *ta’awun*. *Ta’awun* adalah tolong menolong terhadap semua makhluk Allah swt. Orang yang memiliki sikap *ta’awun* akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan, tidak mengharapkan imbalan atas apa yang diperbuat dalam menolong orang lain yang membutuhkan juga ikhlas dalam beramal.

Tradisi gotong royong sangat dihargai dalam Islam sebab sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang tersebut dalam QS Al-Maidah/5:2, yaitu:

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan qurban) dan qalaaid hewan-hewan qurban yang diberi tanda, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.¹⁸

Sikap gotong-royong tersebut tentu akan menjalin silaturahmi yang baik antar sesama masyarakat. Hukum Islam mengenal silaturahmi dengan istilah *shilah ar-rahim*. *Shilah ar-rahim*

¹⁷ Departemen Agama RI Al-Hikmah, al-quran dan terjemahan hal 5

¹⁸ Departemen Agama RI Al-Hikmah, al-quran dan terjemahan hal 15

secara bahasa berarti hubungan kekerabatan. Sedangkan secara istilah, artinya berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi yang menyambung atau yang disambung.

Silaturahmi memberikan imbas positif terhadap hubungan dengan kerabat dan sanak saudara. Orang yang menjalin tali persaudaraan tidak seperti orang yang memutuskannya. Selain pahala, kebaikan dan berkah, silaturahmi juga berimbas positif terhadap hubungan dengan kerabat bahkan semua orang. Silaturahmi juga melunakkan hati, membuat ucapan dan nasehat orang yang menjalin tali persaudaraan lebih mengena di hati.¹⁹ Pahala silaturahmi akan dibalas dengan hal serupa oleh Allah Swt. Dampak positif yang lain juga ialah dapat mempengaruhi hubungan hamba tersebut dengan semua umat manusia. Allah akan memperbaiki keadaan hidup hambanya dan meluruskan ucapan serta tindakannya sebagai pahala atas kebaikan yang pernah ia lakukan.

4. Kesimpulan

Proses pelaksanaan *mappandde sasi* di Desa Tamo Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene didahului dengan penentuan hari pelaksanaan yang biasa diputuskan oleh rapat dari berbagai unsur masyarakat, yaitu tokoh masyarakat, *punggawa posasi* (kepala para nelayan), dan pihak pemerintah setempat. Sebelum acara *mappandde sasi* dimulai terlebih dahulu dilakukan pemotongan seekor kambing, dimana darahnya akan disatukan dengan bedak dan masing-masing masyarakat yang mempunyai kapal/perahu mengambil sedikit sebagai penanda bahwa masyarakat sudah melaksanakan tradisi ini. Prosesi acara *mappandde sasi* diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam untuk meminta keselamatan dan rezeki yang berlimpah selama melaut. Tradisi *Mappandde Sasi* juga diadakan acara *dawa-dawa* yang artinya bekerja sama dalam menyediakan makanan yang akan dibawa ke kapal nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan budaya *Mappandde Sasi* juga terdapat nilai akhlak lain, yaitu gotong royong/tolong menolong sesama manusia. Tradisi gotong royong sangat dihargai dalam Islam sebab sesuai dengan ajaran Islam seperti yang tersebut dalam QS Al- Maidah/5:2.

Daftar Pustaka

Ali, A Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia*. Yogyakarta: Nida, 1969.

Difinubun, Mahdi Mardani. "Budaya Masyarakat Kei Dalam Adat Larvul Ngabal Di Desa Elaar Ngrusoin Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara (Suatu Tinjauan Aqidah)." IAIN Ambon, 2019.

¹⁹ Musthafa Al-'Adawy, *Fiqh al-Akhlaq wa al-Mu'amalat baina al-Mu'minin* terj. Salim Bazemool dan Taufik Damas, *Fikih Akhlak* (Cet 2; Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 436-437.

Tradisi Tolak Bala Mappandesasi Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat; Studi Kasus Lingkungan Tamo Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Arham, et. al.

Goenawan Monoharto, Dkk. *Seni Tradisional Sulawesi-Selatan*. Makassar: Lamacca Press, 2005.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 2001.

Risnayanti, Risnayanti. "Implementasi Nilai-Nilai Hukum Islam Pada Budaya Mappande Sasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Ujung Labuang." STAIN Parepare, 2018.

Roberston, Ronald. *Agama Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1988.

Soeraso, Andreas. *Sosiologi*. Jakarta: Quadr, 2008.

Sudrajat, Sudrajat. "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).

Tobing, Frisca Aries Br Lumban. "Peran Gondang Hasapi Dalam Ritual Sipaha Sada Agama Malim." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Social Dan Pendidikan*. Cet., III. Jakarta: PT BUmi Aksara, 2009.